

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah khususnya yang ada di daerah Jawa Tengah. Keputusan Mendikbud Nomor 0412/U/1987 tentang penerapan muatan lokal kurikulum Sekolah Dasar menyatakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan kebutuhan pembangunan yang perlu dipelajari oleh para siswa (Depdikbud Prov. Jawa Tengah, 1993). Mengacu pada keputusan itu maka melalui Rapat Kerja Kebudayaan Jawa Tengah, dipilihlah bahasa dan sastra Jawa sebagai program pendidikan yang dikaitkan dengan lingkungan budaya di Jawa Tengah.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SD ditetapkan pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah tentang kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa, dengan demikian dilaksanakannya pembelajaran Bahasa Jawa juga memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, yaitu:

1. Siswa mampu memiliki keterampilan menggunakan bahasa Jawa.
2. Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Jawa dan secara aktif mampu memahami nilai-nilai estetika, etika, moral, kesantunan, dan budi pekerti.
3. Siswa menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi.
4. Siswa mampu menjaga dan memelihara kelestarian bahasa, sastra, dan aksara Jawa.

(SK Gubernur 4 Juni 2014 Nomor: 432.5/14995)

Berdasarkan uraian di atas bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa secara aktif dengan memahami nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian siswa dapat melestarikan bahasa Jawa agar dapat sejalan dengan pembinaan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa adalah mata pelajaran yang tersisihkan jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan mata pelajaran yang lebih menentukan kelulusan siswa. Faktanya guru lebih mementingkan mata pelajaran tersebut dari pada mengajarkan bahasa Jawa. Saat ini, jarang ditemukan siswa yang gemar menggunakan bahasa Jawa apa lagi menyanyikan tembang Jawa khususnya tembang Gambuh.

Tembang Gambuh merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi tentang berbagai ajaran kepada generasi muda khususnya mengenai bagaimana menjalin hubungan manusia yang baik antara yang satu dengan yang lainnya. Tembang Gambuh dapat dijadikan acuan hidup manusia dimana dalam perjalanan kehidupan manusia ada hitam dan ada putih, keduanya merupakan dua hal yang sangat kontras namun, keduanya juga sangat dibutuhkan dalam proses perjalanan hidup karena, hitam dan putih itu saling melengkapi. Tembang Gambuh diajarkan di Sekolah Dasar sebagai salah satu materi pelajaran di kelas IV pada tema Nasehat dengan 6 buah Kompetensi Dasar (KD) namun, dalam penelitian ini hanya ada 2 KD yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti yakni KD 3.2 Memahami

tembang Gambuh dan KD 4.3 Menceritakan isi teks tembang Gambuh ragam krama selanjutnya, seni tembang merupakan bagian materi pembelajaran yang kurang diminati siswa karena, kurangnya rasa percaya diri siswa yang beranggapan bahwa menyanyikan tembang Jawa tidak gaul, tidak hits, dan berbagai alasan yang lainnya.

Percaya diri merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang. Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki percaya diri juga merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Ketika seseorang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya maka dirinya akan merasa mampu melakukan suatu hal. Kepercayaan terhadap dirinya inilah yang akan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Kesuksesan dalam segala bidang akan sulit dicapai jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Hari Jumat 9 November 2018 di SDN 2 Somawangi pada kelas IV yang di ampu oleh Ibu Wariasih S.Pd.SD bahwa dalam proses pembelajaran di kelas IV masih ditemukan siswa yang tergolong memiliki rasa percaya diri yang rendah dikarenakan beberapa hal yang akan dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, ada indikator percaya diri menurut Mulyasa (2014:147) yaitu pantang menyerah, berani menyatakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan, dan berpenampilan tenang. Indikator tersebut peneliti jadikan sebagai tolak ukur rasa percaya diri siswa dalam mencapai prestasi belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu

Wariasih S.Pd.SD di kelas IV belum menunjukkan tercapainya indikator percaya diri yang dipaparkan oleh Mulyasa di atas. Hal ini tampak pada keengganan siswa untuk tampil di depan kelas saat guru menawarkan untuk mengerjakan 10 soal bahasa Jawa berupa menuliskan kata-kata menjadi aksara di papan tulis hanya terdapat satu atau dua siswa yang dengan suka rela mengacungkan jari. Ketika guru kembali menawarkan kepada siswa untuk mengerjakan soal selanjutnya di papan tulis hanya siswa itu yang kembali mengacungkan jari. Guru menganggap siswa tersebut sudah terlalu sering untuk maju mengerjakan soal hingga akhirnya guru menunjuk siswa lain untuk maju mengerjakan soal berikutnya di papan tulis. Siswa yang ditunjuk tersebut tidak langsung maju mengerjakan hingga guru kembali memanggil namanya. Sebelum maju siswa yang ditunjuk melihat hasil jawaban teman sebelahnya terlebih dahulu dalam menuliskan jawaban soal yang ada di papan tulis, siswa tersebut terlihat ragu-ragu dan sering menoleh kepada temannya untuk meminta bantuan, hal yang sama terjadi saat guru meminta siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, tidak seorang siswapun yang mengacungkan jari untuk bertanya. Ketika guru bertanya untuk memastikan pemahaman materi dan pendapat siswa, siswa kembali diam dan tidak menjawab pertanyaan guru.

Fakta tentang pembelajaran di atas adalah gambaran yang terjadi di kelas IV SDN 2 Somawangi berdasarkan observasi terhadap pembelajaran di kelas IV pada hari Jumat tanggal 9 November 2018 menyatakan bahwa

pembelajaran bahasa Jawa yang dilaksanakan kurang maksimal karena beberapa siswa belum bisa mencapai indikator percaya diri yang di paparkan oleh Mulyasa di atas yang di jadikan peneliti sebagai tolak ukur rasa percaya diri siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Pernyataan mengenai percaya diri dan prestasi belajar siswa yang belum tercapai didukung data dari hasil Ulangan Semester 1 pada mata pelajaran bahasa Jawa yang telah di laksanakan pada hari Rabu tanggal 5 Desember 2018 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Rekapitulasi Nilai Ulangan Semester 1 Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV SDN 2 Somawangi

Mata pelajaran	Jumlah siswa	KKM	Tuntas KKM		Tidak Tuntas KKM	
			Angka	Presentase	Angka	Presentase
Bahasa jawa	21	65	3	14%	18	86%

Tabel 1.1 menunjukkan hasil dari ulangan semester 1 siswa kelas IV SD Negeri 2 Somawangi masih rendah, pada mata pelajaran bahasa Jawa siswa yang tuntas KKM belum mencapai setengah dari jumlah siswa. Peneliti merasa perlu adanya upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa agar budaya Jawa dapat dilestarikan, dan supaya siswa juga mempunyai rasa cinta terhadap budayanya sendiri. Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas IV untuk memecahkan masalah tersebut menetapkan tindakan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi belajar agar, siswa memiliki keinginan atau semangat ketika pembelajaran berlangsung serta dapat aktif dalam pembelajaran khususnya pada mata

pelajaran bahasa Jawa. Peneliti dan guru kelas IV sepakat menggunakan salah satu strategi yaitu strategi demonstrasi.

Strategi demonstrasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mempunyai makna lain yaitu peragaan, dalam pelaksanaan pembelajaran siswa akan merasakan pembelajaran yang lebih berkesan secara mendalam dengan menggunakan strategi demonstrasi karena, dalam pembelajaran guru memperagakan serta menunjukkan secara nyata proses pembelajaran yang dilakukan. Huda (2013:231-232) berpendapat bahwa strategi demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa. Strategi demonstrasi menuntut guru memiliki keterampilan khusus agar dapat dengan mudah memperagakan serta mempertunjukkan suatu proses pembelajaran yang akan diajarkan kepada seluruh siswanya selanjutnya, dengan strategi ini siswa juga dapat mengamati dengan jelas pembelajaran yang dilakukan sehingga, siswa menjadi lebih mudah menyerap materi pembelajaran. Pembelajaran menggunakan strategi demonstrasi cocok digunakan di semua kelas baik kelas tinggi maupun kelas rendah, selain menggunakan strategi demonstrasi peneliti juga menggunakan media berbasis audio-visual sebagai alat untuk membantu guru mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

Media berbasis audio-visual merupakan media yang menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar) selain itu, media berbasis audio-visual termasuk cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Pembelajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar sehingga, media berbasis audio-visual dapat memperjelas proses pembelajaran.

Kesimpulannya strategi pembelajaran demonstrasi berbantu media berbasis audio-visual merupakan sebuah inovasi pendidikan. Sa'ud (2010:6) berpendapat bahwa inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Strategi demonstrasi berbantu media berbasis audio-visual diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada di kelas IV SDN 2 Somawangi dengan meningkatnya rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa kelas IV di SDN 2 Somawangi khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah strategi demonstrasi dengan media berbasis audio-visual dapat meningkatkan percaya diri siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa materi tembang Gambuh di kelas IV SD Negeri 2 somawangi?
2. Apakah metode demonstrasi dengan media berbasis audio-visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa materi tembang Gambuh di kelas IV SD Negeri 2 Somawangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan rasa percaya diri siswa pada saat pembelajaran bahasa Jawa materi tembang Gambuh melalui strategi demonstrasi berbantu media berbasis audio-visual.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa materi tembang gambuh melalui strategi demonstrasi berbantu media berbasis audio-visual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan pendidikan dengan lingkup yang lebih luas.

2) Manfaat praktis

a) Bagi Siswa

Melalui penerapan strategi pembelajaran demonstrasi atau peragaan berbantu media berbasis audio-visual diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran demonstrasi atau peragaan berbantu media berbasis audio-visual juga diharapkan ada peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Basasa Jawa.

b) Bagi Guru

Memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada guru tentang metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa sehingga guru dalam proses pembelajaran tidak terpaksa menggunakan metode atau model pembelajaran yang konvensional.

c) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pengalaman dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta efektif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan meningkatkan kualitas kinerja guru.